

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL

## Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal

Editor : I Nyoman Sedana



ISBN : 978-602-73711-0-1



**PROSIDING SEMINAR**

**SENI PERTUNJUKAN BERBASIS  
KEARIFAN LOKAL**

**Penulis :**

R. Chairul Slamet  
Pande Made Sukerta  
Martinus Miroto  
Nengah Bawa Atmadja  
I Nyoman Sedana

**KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN  
PENDIDIKAN TINGGI REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**



**DENPASAR, BALI**

# PROSIDING SEMINAR

## “SENI PERTUNJUKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL”

### Penulis :

R. Chairul Slamet  
Pande Made Sukerta  
Martinus Miroto  
Nengah Bawa Atmadja  
I Nyoman Sedana

ISBN : 978-602-73711-0-1

### Editor :

I Nyoman Sedana

### Penyunting :

Rinto Widyarto

### Desain Sampul dan Tata Letak

Dedi Gusman

### Penerbit

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Bali

### Produksi :

Jl. Nusa Indah No. 8  
Denpasar Timur, 80235  
Telp. 0361 - 227316  
Fax. 0361 - 233100  
Email : fspisi\_denpasar@yahoo.co.id

### Distributor Tunggal :

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Bali  
Jl. Nusa Indah No. 8  
Denpasar Timur, 80235  
Telp. 0361 - 227316  
Fax. 0361 - 233100  
Email : fspisi\_denpasar@yahoo.co.id

Cetakan pertama, Oktober 2016

### Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

#### UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMER 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

##### Lingkup Hak Cipta

##### Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

##### Ketentuan Pidana

##### Pasal 72 :

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 29 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).



## DAFTAR ISI

|                                     |      |
|-------------------------------------|------|
| KATA PENGANTAR                      | iii  |
| DAFTAR ISI                          | iv   |
| PENGANTAR EDITOR                    | vi   |
| RUMUSAN HASIL SEMINAR NASIONAL      | viii |
| LAPORAN KETUA PANITIA PENYELENGGARA | xiii |

## MAKALAH UTAMA

|  |    |
|--|----|
| 1. Ensemble Etnik Nusantara Sebagai Rintisan Identitas Pengembangan Musik Nasional<br><i>R. Chairul Slamet</i> | 1  |
| 2. Seni Pertunjukan Berbasis Riset<br><i>Pande Made Sukerta</i>  | 7  |
| 3. Penciptaan Seni Berbasis Riset<br><i>Martinus Miroto</i>  | 13 |
| 4. Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal (Perspektif Kajian Budaya)<br><i>Nengah Bawa Atmadja</i>           | 18 |
| 5. Teori Cipta Seni Konseptual<br><i>I Nyoman Sedana</i>   | 34 |

## MAKALAH PENDAMPING

|  |     |
|--|-----|
| 1. Seni Pertunjukan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal "Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengkemasan Seni Pertunjukan pariwisata"<br><i>Ida Ayu Trisnawati</i> | 49  |
| 2. Membongkar Ideologi di Balik Pertunjukan Tari Sesandaran di Desa Adat Tanjung Benoa, Bali<br><i>Ni Made Ruastiti</i>  | 58  |
| 3. Seni Pertunjukan dalam Dinamika Global Lokal: Panggung Pertunjukan Pertama di Bali, Sebuah Desain Hibrid<br><i>I Gede Mugi Raharja</i>                      | 66  |
| 4. Stereotip Pertunjukan Joged Bumbung di Bali<br><i>I Wayan Winaja</i>  | 74  |
| 5. Revitalisasi Musik Tradisional Sasak: Menghidupkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Era Globalisasi<br><i>I Gede Yudarta</i>                           | 78  |
| 6. Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pusaran Arus Globalisasi : Studi Kasus Geliat Musik Mandolin "Bungsil Gading"<br><i>I Komang Sudirga</i>                  | 89  |
| 7. <i>Bali Agung: The Legend of Balinese Goddesses</i> Sebuah Seni Pertunjukan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal<br><i>I Gde Made Indra Sadguna</i>           | 102 |
| 8. Pendidikan Karakter dalam Seni Pertunjukan<br><i>Ni Ketut Dewi Yulianti</i>   | 112 |
| 9. Seni Pertunjukan Wayang dalam Dinamika Global-Lokal<br><i>I Dewa Ketut Wicaksana</i>  | 116 |



**10. Pengembangan Perangkat Pembelajaran**

**Cerita Rakyat Bali Untuk Penunjang  
Pengembangan Moral dan Nilai Agama Anak Usia Dini**

*I Kadek Widnyana*

126

**11. Wayang Kulit Bali di Era Global: Kasus Tayangan**

**Wayang Cenk Blonk di Stasiun Dewata-TV**

*I Made Marajaya*

141

**12. Dari "Gegendingan" Kemusik Pop Bali Sampai**

**Lagu Pop Daerah Bali Gaya Pkb**

*Ni Wayan Ardini*

154

**13. Bali Fusion Pop Musik**

*I Wayan Sudirana*

165

**14. Pendidikan Seni Bermutu Berbasis Kearifan Lokal: Monolog**

**Cerita Rakyat pada Dramaturgi Perfilman**

*Ni Wy. Suratni, Nyoman Lia Susanthi*

173

**15. Localgenius Knowledge Seni Tradisi Bali Sebagai Sumber Belajar  
di Sekolah Dasar**

*Ni Luh Sustiwati, Ni Ketut Suryatini, Anak Agung Ayu Mayun Artati*

182

**16. Tari Penyambutan Dalam Industri Budaya:**

**Sebuah Representasi Identitas**

*I Gusti Ngurah Seramasara*

197



# TARI PENYAMBUTAN DALAM INDUSTRI BUDAYA SEBUAH REPRESENTASI IDENTITAS

Oleh

I Gusti Ngurah Seramasara

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

## Abstrak

Perkebangan pariwisata telah mengantarkan Bali memasuki era ekonomi modern dengan mengekemas *budaya tradisional* menjadi *industri pariwisata*, sehingga Bali saat ini lebih dikenal sebagai pusat *industri pariwisata* yang berbasis budaya tradisional. Istilah *industri pariwisata* mulai dikenal sejak dikeluarkannya Instruksi Presiden. RI. No 9 tahun 1969. Berdasarkan Inpres No 9 tahun 1969 itu, pengembangan pariwisata Bali diarahkan pada pengembangan *Industri Pariwisata*. Untuk mengembangkan *Industri Pariwisata*, maka *Industri budaya* menjadi acuan pokok. Kebijakan itu sangat mengkhawatirkan bagi eksistensi budaya Bali yang bisa mengarah pada prinsip-prinsip komersialisme, sehingga budaya Bali akan punah.

Sebagai bagian dari Republik Indonesia, Bali tidak mungkin menentang kebijakan pemerintah yang berorientasi pada pengembangan industri pariwisata, tetapi oleh pemerintah daerah Bali, diterapkan dengan konsep *pariwisata budaya*. Penerapan konsep *pariwisata budaya* bertujuan supaya identitas budaya Bali tetap dapat dipertahankan. Terkait dengan pengembangan pariwisata muncul wacana yang sangat menggelitik, *pariwisata untuk Bali* atau *Bali untuk pariwisata*. Wacana itu mengingatkan kepada orang Bali, tentang bahaya globalisasi yang diantarkan oleh pariwisata akan berdampak pada punahnya budaya Bali. Seni pertunjukan sebagai salah satu budaya tradisional pada dasarnya merupakan *representasi identitas* yang perlu dipertahankan, ternyata telah menjadi ajang komersial untuk diperjual belikan pada wisatawan.

Tari penyambutan mempresentasikan karakteristik orang Bali yang penuh dengan rasa hormat pada orang lain atau tamu, sopan, ramah dan indah telah berkembang menjadi kemasan *industri pariwisata* agar orang asing tertarik ke Bali menginvestasikan uangnya. Klasifikasi seni pertunjukan menjadi *seni wali*, *bebali*, dan *balih-balihan* merupakan *rekayasa budaya* yang dapat diidentifikasi berdasarkan pemikiran. Sebagai *rekayasa budaya* klasifikasi seni pertunjukan itu dikerjakan oleh aktor intelektual, untuk mempertahankan *tatanan sosial* agar tidak terjadi penyimpangan. Intelektual sebagai aktor yang mewujudkan klasifikasi seni menjadi *seni wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*, telah diterima sebagai *kesepakatan sosial* oleh masyarakat Bali. Kesepakatan sosial itu, tanpa disadari telah mengandung perencanaan untuk *memperjual belikan kesenian Bali*.

kata kunci : tari penyambutan, industri pariwisata, tradisi

## PENDAHULUAN

Perkebangan pariwisata telah mengantarkan Bali memasuki era ekonomi modern dengan mengekemas *budaya tradisional* menjadi *industri pariwisata*, sehingga Bali saat ini lebih dikenal sebagai pusat *industri pariwisata* yang berbasis budaya tradisional. Istilah *industri pariwisata* mulai dikenal sejak dikeluarkannya Instruksi Presiden. RI. No 9 tahun 1969. Dalam bab 2 pasal 3 Inpres itu disebutkan bahwa, "Usaha usaha mengembangkan pariwisata di Indonesia bersifat suatu pengembangan *Industri Pariwisata* dan merupakan bagian dari usaha pengembangan dan pembangunan kesejahteraan masyarakat dan negara" (Yoeti, 1985: 138-139). Berdasarkan Inpres No 9 tahun 1969 itu, pengembangan pariwisata Bali diarahkan pada pengembangan *Industri Pariwisata*. Untuk mengembangkan *Industri Pariwisata*, maka *Industri budaya* menjadi acuan pokok. Kebijakan itu sangat mengkhawatirkan bagi eksistensi budaya Bali yang bisa mengarah pada prinsip-prinsip komersialisme, sehingga budaya Bali akan punah.

Sebagai bagian dari Republik Indonesia, Bali tidak mungkin menentang kebijakan pemerintah yang berorientasi pada pengembangan industri pariwisata, tetapi oleh pemerintah daerah Bali, diterapkan dengan konsep *pariwisata budaya*. Penerapan konsep *pariwisata budaya* bertujuan supaya identitas budaya Bali tetap dapat dipertahankan. Pengembangan Bali sebagai daerah tujuan wisata dapat disadari akan menjadi arena pertemuan budaya dari berbagai negara



yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi budaya Bali. Terkait dengan pengembangan pariwisata muncul wacana yang sangat menggelitik, *pariwisata untuk Bali* atau *Bali untuk pariwisata*. Wacana itu mengingatkan kepada orang Bali, tentang bahaya globalisasi yang diantarkan oleh pariwisata akan berdampak pada punahnya budaya Bali. Konsep pariwisata budaya dengan menempatkan seni pertunjukan sebagai identitas budaya, merupakan *representasi identitas* untuk *membentengi* budaya Bali. *Representasi identitas* bertujuan untuk memberikan arah terhadap *pariwisata* agar budaya Bali tidak di gilas oleh *dampak negatif* perkembangan pariwisata.

Konsep pariwisata budaya ternyata merupakan wacana semu, karena telah memberikan *kesadaran palsu* terhadap perkembangan pariwisata di Bali. Kenyataannya telah terjadi *industri budaya* sebagai dampak munuclnya penanaman modal (*investasi*) di sektor pariwisata. Industri budaya merupakan objek *industri pariwisata*, karena wisatawan yang datang ke Bali, pada umumnya ingin menikmati budaya tradisional Bali. Seni pertunjukan sebagai salah satu budaya tradisional pada dasarnya merupakan *representasi identitas* yang perlu dipertahankan, ternyata telah menjadi ajang komersial untuk diperjual belikan pada wisatawan.

Tari penyambutan mempresentasikan karakteristik orang Bali yang penuh dengan rasa hormat pada orang lain atau tamu, sopan, ramah dan indah telah berkembang menjadi kemasan *industri pariwisata* agar orang asing tertarik ke Bali menginvestasikan uangnya. Klasifikasi seni pertunjukan menjadi *seni wali, bebali, dan bali-bali* merupakan *rekayasa budaya* yang dapat diidentifikasi berdasarkan pemikiran Gramsci sebagai *hegemoni kultural* (Said, 2010:9). Sebagai *rekayasa budaya* klasifikasi seni pertunjukan itu dikerjakan oleh aktor intelektual, untuk mempertahankan *tatanan sosial* agar tidak terjadi penyimpangan.

Intelektual sebagai aktor yang mewujudkan klasifikasi seni menjadi seni *wali, bebali, dan bali-bali*, telah diterima sebagai *kesepakatan sosial* oleh masyarakat Bali. Kesepakatan sosial itu, tanpa disadari telah mengandung perencanaan untuk *memperjual belikan kesenian* Bali. Intelektual dalam hal ini, menurut Bourdeau mempunyai kekuasaan *simbolis*, untuk menunjukan berbagai hal supaya orang banyak menjadi percaya (Mutahir, 2011: 92). Intelektual seperti itu disebut dengan *intelektual organik*, yaitu intelektual yang dapat meyakinkan orang untuk mempertahankan tatanan sosial tertentu berdasarkan hasil penelitian dan kajian. Untuk menghindari hancurnya budaya sebagai dampak *industri pariwisata* sangat dibutuhkan *intelektual organik* untuk membentuk dan memformulasikan ideologi agar berjalan secara linier serta dapat mengikuti perubahan (Santoso, dkk, 2010: 87).

Intelektual menurut Antonio Gramsci dapat dibagi menjadi beberapa tipologi yaitu: 1) Intelektual tradisional adalah tipe intelektual yang menyebarkan ide-ide yang berfungsi sebagai mediator antara kelas rakyat dengan kelas atasannya, 2) Intelektual organik adalah tipe intelektual dengan badan penelitian dan studinya yang berusaha untuk memberikan refleksi atas keadaan namun terbatas pada kelompoknya sendiri, 3) Intelektual kritis adalah tipe intelektual yang mampu melepaskan diri dari hegemoni penguasa elit kuasa yang sedang memerintah dan mampu memberikan pendidikan alternatif untuk proses kemerdekaan, 4) Intelektual universal, adalah tipe intelektual yang berusaha memperjuangkan proses peradaban dan struktur budaya yang memperjuangkan kemanusiaan (Mutahir, 2011: 5-6). Perjuangan intelektual, terutama *intelektual organik* dalam mempertahankan budaya Bali agar tidak digilas oleh perkembangan pariwisata, telah dilakukan melalui seminar *seni sakral dan profan*, kemudian *ajeg Bali* disebut *politik perbentengan* (Henk, 2002).

Ajag Bali, telah menjadi wacana ideologi *intelektual organik* yang penuh dengan perbincangan. Ajag Bali terus berkembang sebagai wacana ideologi yang seolah-olah membentengi budaya Bali dengan menjual berbagai atribut untuk menunjukan ajeg Bali. Di lain pihak ajeg Bali dimanfaatkan untuk kepentingan bisnis mendukung perkembangan investasi dalam bidang pariwisata. Kondisi nyata yang ada di Bali terkait dengan ajeg Bali sebagai benteng budaya telah diulas secara detail dan lugas oleh Henk (2005), dalam bukunya yang berjudul *Bali Benteng Terbuka, 1995-2005*.



Pariwisata dapat dianggap sebagai pendorong terjadinya *transformasi budaya*. Transformasi budaya itu telah mempengaruhi kehidupan masyarakat Bali seperti: 1) Perluasan Lapangan Kerja, 2) Meningkatkan penghasilan perkapita, 3) Meningkatnya kreativitas dalam bidang seni dan budaya khususnya seni pertunjukan. Transformasi budaya ini telah menimbulkan 1) Dorongan terhadap materialisme semakin kuat, 2) Gencarnya komersialisme, 3) Dan berkembangnya mentalitas Individualisme (Geriya, 1989: 45). Artinya *arena produksi budaya* menjadi *arena ekonomi* dan seni mulai diperjual belikan. Pariwisata adalah pasar untuk memasarkan *seni budaya Bali*, sehingga berbagai kreativitas muncul dalam bidang kesenian. Hal itu tidak terjadi hanya pada seni lukis, patung, kria tetapi juga terjadi pada seni pertunjukan.

Pariwisata yang dirintis sejak jaman kolonial Belanda tahun 1930, kemudian dilanjutkan oleh pemerintah RI dengan diresmikannya Hotel Bali Beach pada tahun 1966, dan ditetapkan dengan Inpres No 9 tahun 1969, oleh Presiden Soeharto, telah menyebabkan munculnya toko-toko kesenian untuk memperjual belikan barang-barang kesenian. Sejak tahun 1930 telah terjadi komesialisasi seni pertunjukan untuk memenuhi selera konsumen yaitu wisatawan. Dengan demikian maka seni pertunjukan mulai dikemas menjadi komoditi wisata yang disebut dengan *Pseudo Tradisional Ritual Art* (Soedarsono, 1986 ).

### **TARI PENYAMBUtan DI ERA PARWISATA SEBAGAI INDUSTRI BUDAYA.**

Pahun 1930, pengaruh Belanda sangat kuat dalam bidang pemerintahan di Bali. Wilayah kerajaan disebut dengan *Zelfbestuur* dan raja disebut dengan *Zelfbestuurder*. Pejabat Belanda, Residen, Asisten Residen Controlir yang mengawasi jalannya pemerintahan merupakan orang-orang terhormat yang harus diberikan pelayanan khusus. Kunjungan pejabat di atas ke kerajaan ditempatkan sebagai tamu-tamu kerajaan, baik terdiri dari para sahabat raja yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Penyambutan terhadap tamu-tamu kerajaan yang paling meriah sekitar tahun 1930-1938 dilakukan oleh raja Gianyar, I Dewa Manggis VIII (Agung, 1993) dengan menyuguhkan *tari penyambutan* dan berbagai *kesenian tradisional* Bali lainnya. Ketertarikan pejabat kolonial Belanda di Bali terhadap seni budaya Bali, dan keramah tamahan orang Bali yang diperlihatkan melalui *tari penyambutan*, telah mengundang kedatangan wisatawan asing ke Bali. Kedatangan wisatawan asing pertama kali ke Bali diangkut oleh Kapal Perusahaan Dagang Belanda yaitu Koninklij Pakevaark Maskapij (KPM). Berkembangnya pariwisata *tari penyambutan*, kemudian dikemas tidak hanya untuk menyambut tamu-tamu pemerintahan tetapi juga digunakan untuk menyambut kedatangan wisatawan ke Bali.

Tari penyambutan merupakan seni kemasan sebagai hasil kreativitas seniman untuk mendukung perkembangan pariwisata, sehingga terjadi pergeseran paradigma seni. Seni pertunjukan tradisional Bali yang semula merupakan seni agama dan untuk pengabdian sosial menjadi seni untuk memenuhi kebutuhan komersial dan konsumerisme. Pariwisata juga telah mendorong penciptaan seni pertunjukan terutama *tari penyambutan* sebagai industri pariwisata untuk merepresentasikan identitas Bali agar memiliki nilai jual pada wisatawan. Untuk tujuan tersebut masing kabupaten/kota membuat *mascot* kabupaten/kota dalam bentuk *tari kebesara*, yang secara tidak sadar juga digunakan sebagai *tari penyambutan*. Kabupaten Gianyar membuat *tari pucuk bang*, kota Denpasar membuat *tari sekar jempiring*, kabupaten Badung membuat *tari sekar jepun*, kabupaten Klungkung membuat *tari sekar sandat*.

Menurut konsep *Mazhab Frankfurt*, Industri budaya merupakan arena produksi yang mencerminkan *fetisme komoditas*, *dominasi asas pertukaran*, dan meningkatnya *kapitalisme monopoli* negara. Industri budaya membentuk *selera* dan *kecendrungan massa* sehingga mencetak kesadaran atas kebutuhan-kebutuhan palsu (Strinati, 2010: 107; Lelland, 2005: 41). Kesadaran palsu yang diciptakan pada *tari penyambutan* untuk kepentingan pariwisata, diproses melalui seminar *seni sakral* dan *profan* dan kebijakan mengenai konsep *Pariwisata Budaya*. Konsep *pariwisata budaya* merupakan *kesadaran palsu*, sebagai pemikiran ideologis yang diyakinkan oleh *intelektual organik* dengan tujuan bahwa seni budaya Bali bisa diperjual belikan dan nilai sakral



masih bisa dipertahankan. Di sini nampak adanya *ambivalemsi pemikiran*, disatu pihak dibutuhkan untuk pariwisata dan disatu pihak bisa dipertahankan sebagai seni budaya yang bersifat sakral. Gambaran ideologis di atas telah mendorong munculnya berbagai jenis seni pertunjukan kemasaan yang disebut dengan *pseudo tradisional art*.

Sebagai Sebuah industri budaya *tari panyambutan* dikemas tidak hanya untuk kepentingan pengembang kesenian, tetapi mempunyai rencana yang besar melebihi rencana pengembangan seni budaya, yaitu mengembangkannya menjadi *komuditi* yang berorientasi pasar. Tari penyambutan sebagai gambaran *identitas* orang yang *ramah tamah*, *etika*, dan *bermoral*, adalah untuk menunjukkan bahwa Bali merupakan daerah tujuan wisata yang *aman, damai dan indah*.

Tari penyambutan merupakan simbol bahwa Bali adalah *Pulau Sorga*, menyenangkan dan penuh dengan kedamaian. Covarrubias (1937), dalam bukunya *Island of Bali* menggambarkan bahwa pulau Bali adalah pulau yang *romatis, eksotis* dan *wanita telanjang dada*, setiap orang adalah seniman, merupakan tempat untuk mencari Sorga (Henk, 2002: 186). Munculnya berbagai fenomena sosial, kekerasan, Bom Bali, (Perkelaihan Laskar Bali dan Baladika 2015) dan, perang antar Banjar, *tari penyambutan* telah menampilkan *kesadaran palsu* kepada wisatawan. Kenyataan sosial yang ditawarkan oleh orang Bali menurut Henk (2002) adalah *kekerasan, bringas, dan menekan* seperti situasi Puputan Badung tahun 1906 dan Puputan Klungkung tahun 1908, menekan dan pembunuhan masal.

Tari penyambutan sebagai *karya seni tari* merupakan *produk kolektif* yang melibatkan berbagai komponen untuk mendukung sebuah perencanaan agar masyarakat global mempunyai *daya tarik* terhadap *budaya lokal*, karena itu dilakukan revitalisasi terhadap seni budaya lokal. Revitalisasi dalam hal ini tidak hanya membangun dan mengembangkan kesenian sebagai tanggung jawab seniman, tetapi revitalisasi akan berhubungan dengan *konskwensi budaya* yang melibatkan berbagai komponen masyarakat termasuk seniman, budayawan, agamawan dan pemerintah.

Seminar seni *sakral* dan *provan* yang diadakan pada tahun 1972, salah satu usaha *revitalisasi* dalam rangka menyongsong perkembangan pariwisata. Untuk memperkenalkan Bali ke manca negara, menggunakan seni budaya sebagai media promosi, karena seni budaya memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Pariwisata dikembangkan memiliki kepentingan ekonomi untuk meningkatkan devisa negara. Untuk menunjang kepentingan ekonomi itu, seni budaya dapat dijadikan *relasi ekonomi* dan dikembangkan sebagai bagian dari industri pariwisata, sehingga seni mulai memasuki arena kapitalis. Hazel Henderson, dalam bukunya *Paradigm in Progress: Life Beyond Economics*, mengatakan daya tarik global terhadap lokal akan dapat dilakukan dengan cara mengubah paradigma kehidupan sosial itu sendiri (Piliang, 2011:210). Berdasarkan pandangan Henderson itu seni budaya Bali, semula hanya mendukung konsep *pengabdian sosial* dan *upacara keagamaan*, telah berubah paradigmanya menjadi konsep *ekonomi* untuk mendapatkan *uang*.

Paradigma kehidupan sosial masyarakat Bali adalah segala sesuatu yang diciptakan sebagai sebuah *kreativitas budaya* merupakan *pengabdian sosial* dan *religius*. Hampir semua kreativitas masyarakat Bali dalam bidang kesenian diproduksi untuk memenuhi kebutuhan sosial tanpa mempertimbangkan *nilai ekonomi*. Sikap kolektif yang dijiwai oleh pengabdian sosial agar karyanya berguna bagi orang lain, merupakan faktor pendorong bagi seniman Bali untuk menciptakan karya seni. Paradigma ini harus diubah menjadi paradigma seni yang berorientasi *pasar*, dan menempatkan kebutuhan *ekonomi* sebagai sasaran pokok dalam menciptakan atau memproduksi *karya seni*.

Perubahan paradigma itu didorong oleh pemikiran kapitalisme yang menempatkan seni budaya mempunyai *nilai jual* kepada wisatawan, karena ke khasnya. Kekhasan seni budaya telah menjadi identitas yang dapat membedakan diri antara etnis yang ada di Indonesia. Seni budaya Bali adalah seni budaya yang hidup dan dapat dinikmati kapan saja dan setiap saat, karena masing-masing kelompok sosial atau banjar di Bali memiliki kesenian, dan mengadakan latihan-latihan setiap saat. Dengan demikian seni telah melekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga harus



dapat menghdupi seniman dan masyarakat Bali itu sendiri. Pandangan inilah yang mendorong munculnya berbagai *kreativitas seni* yang mengarah pada industri budaya.

Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Bali telah mengalami perubahan, terutama yang berhubungan dengan kehidupan *seni budaya*. Perubahan yang mendasar terjadi sejak *budaya agraris* mulai dipertanyakan oleh kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya. Artinya mampukah masyarakat Bali mengolah hasil pertanian untuk kebutuhan hidupnya, dapatkah masyarakat Bali hidup dengan tidak memperjual belikan hasil pertanian, dan seterusnya. Akhirnya proses *industrialisasi* menjadi kekuatan yang sangat penting untuk menjawab semua pertanyaan itu, selain memperkenalkan pola produksi yang baru, juga memaksa untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian nilai dan norma dalam masyarakat. Melalui pandangan itu kita dapat melihat perubahan paling tidak dalam tiga tahap: *Pertama*, masuknya pasar ke dalam masyarakat, artinya mengubah sistem ekonomi *subsistem* dan *barter*, menjadi ekonomi pasar dengan memperluas jaringan dan orientasi masyarakat keluar. *Kedua*, terjadinya integrasi pasar, karena pengaruh pasar lebih kuat sehingga barang-barang dari luar terintegrasi dipasar dan semua kebutuhan dapat dipenuhi oleh pasar. *Ketiga*, terjadinya ekspansi pasar, artinya pasar tidak terintegrasi secara lokal dan nasional, tetapi juga global (Abdullah, 2010: 16-17).

Tahapan itu juga terjadi pada *tari panyambutan* sebagai salah satu bagian dari seni pertunjukan, karena semula seni pertunjukan diabdikan untuk kepentingan sosial dan agama, sehingga melekat dengan upacara keagamaan, sehingga proses pengabdian ini seniman hanya mendapatkan kebutuhan makan saja untuk senimannya sendiri (*subsistem* dan *barter*). Tahap berikutnya seni pertunjukan mendapatkan *upah*, dalam setiap pementasan dengan jumlah bayaran *sukarela*, artinya tidak ada ketetapan bayaran dan hanya berlaku pada masyarakat lokal. Kemudian yang terakhir kesenian Bali khususnya seni pertunjukan dengan adanya pariwisata, sudah mulai melakukan ekspansi pasar, dengan kontrak-kontrak, ada kepastian harga, baik ke tingkat lokal, nasional maupun global.

Globalisasi yang menciptakan budaya *konsumerisme* akhirnya mendesak seniman Bali untuk menciptakan sesuatu yang tidak hanya berguna bagi dirinya dan masyarakat tetapi berguna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka seniman melakukan kreativitas yang melahirkan budaya kreatif tidak lagi karena dorongan sosial tetapi dorongan ekonomi. Dengan demikian terjadilah perkembangan dari budaya kreatif yang pada mulanya diciptakan atau diproduksi hanya untuk digunakan sendiri sebagai pengabdian sosial, kemudian menjadi industri budaya sebagai bagian ekonomi kreatif untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ekonomi kreatif adalah sebuah kegiatan ekonomi yang menjadikan kreativitas, budaya, warisan budaya dan lingkungan sebagai tumpuan masa depan (Moelyono, 2010: 218).

Tari Panyambutan sebagai hasil *budaya kreatif* yang dikemas menjadi seni untuk kepentingan pasar wisata, dan merupakan hasil karya seni sebagai produk kolektif melibatkan: 1) Tehnologi, 2) lembaga Sosial, 3) Faktors-faktor Ekonomi (Wolff, 1981: 34). Teknologi dalam hal ini adalah bagaimana tari yang semula merupakan tari upacara digarap menjadi sebuah kesenian yang dapat mewakili identitas kesenian Bali, mempunyai nilai lokal dan memiliki gaya tarik global. Cara penggarapan adalah melalui pembentukan jaringan sosial secara *volunteer* (sukarela) dalam mempertahankan modal budaya yang berakar pada tradisi, adat istiadat, dan kehidupan sebagai peguyuban (Tilaar, 2007: 49).

Dengan demikian maka faktor-faktor ekonomi telah diperhitungkan, bagaimana memasarkan, siapa pasarnya, dan apa tujuan pemasarannya. Kepentingan ekonomi akhirnya menjadi sangat jelas bagi kebutuhan ekonomi masyarakat dalam rangka untuk mendapatkan *uang*. Jika seni dirasuki oleh kepentingan ekonomi maka kehidupan budaya akan tergannggu dan kita akan mendapatkan diri kita dalam *arena kehidupan* yang diberikan *lebel harga* (Smiers, 2009: 3). Seni tidak lagi dilihat dari *segi estetika* yang menonjolkan originalitas pencitaan dan kualitas seni, tetapi menjadi komoditi yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan pasar. Ketika *label harga* telah memasuki arena kehidupan masyarakat maka semua hal bisa diperjual belikan bukan hanya hasil



keaktivitas dalam bidang kesenian, tetapi nilai-nilai sakral dalam kesenian juga menjadi *arena pertarungan ekonomi*, sehingga sulit membedakan antara yang *sakral* dan yang *provan*.

Dengan demikian ada kekhawatiran bahwa semua sektor kehidupan di Bali mulai *diperjual belikan*, karena industri pariwisata semakin dinamis dan pariwisata telah menjadi bagian dari kebudayaan Bali, sehingga Bali menjadi pulau yang sangat terbuka bagi seluruh kepentingan pariwisata termasuk terbuka terhadap hal-hal yang dianggap sakral. Dengan adanya pariwisata, Bali yang pada mulanya adalah *homogen* menjadi *heterogen* dalam ruang tertentu yaitu dikawasan pariwisata (Nordholt, 2010: xxi). Hal ini merupakan contoh bahwa Bali telah *terbuka*, sebagai *arena budaya* dari berbagai wilayah etnis maupun kebangsaan, yang akhirnya seni tradisional yang bersifat sakral terbuka bagi wisatawan dalam bentuk kemasan. Perkembangan pariwisata yang memberikan banyak peluang pada investasi dan lapangan kerja, tetapi tetap saja jumlah lapangan kerja sangat terbatas disandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia.

Dengan berkembangnya pariwisata di Bali hampir setiap seke seke kesenian menciptakan paket-paket kesenian yang menempatkan tari penyambutan sebagai salah satu paket pementasan yang merupakan tari selamat datang (*welcome dance*) yang ditarikan paling awal dari paket pementasan tersebut. Era pariwisata Bali akhirnya telah meningkatkan kreativitas seniman untuk masuk ke wilayah industri budaya, sehingga para seniman pencipta tari berlomba-lomba untuk menciptakan jenis-jenis tari termasuk tari penyambutan. Dengan demikian berbagai jenis sajian tari penyambutan dimunculkan sebagai sebuah kompetisi kreativitas untuk menguasai pasar wisata. Tari penyambutan akhirnya tidak terbatas hanya pada *tari pendet*, *tari gabor*, *tari panyembrama*, *tari selat segara*, dan *tari puspa resti*, tetapi *tari legong* pun kadang-kadang juga dijadikan *tari penyambutan*, bahkan dijadikan iklan sebagai ajang promosi wisata. Dengan demikian maka tari penyambutan diproduksi sebagai produksi massa dengan pola-pola yang sama bernuansa penyambutan mulai masuk pada ekonomi pasar sebagai komodifikasi kesenian yang dapat diperjual belikan. Produk-produk seni pertunjukan termasuk tari penyambutan sebagai paket wisata kemudian memasuki ranah kapitalis yang dipromosikan kepada wisatawan sebagai kekayaan seni budaya yang dapat memberikan daya tarik terhadap Bali.

Keterbukaan wisatawan untuk menikmati seni budaya Bali telah mendorong terjadinya pelipat gandaan, pengembangbiakan, penganekaan ragam jenis produksi tari penyambutan yang dapat memberikan *informasi tanda* dan *kesenangan tanpa batas* dalam skala global yang menawarkan berbagai pilihan terhadap seni tari yang ada di Bali. Hal ini menunjukan bahwa globalisasi ekonomi dan informasi kebudayaan telah menawarkan berbagai keterbukaan, dan kebebasan (Piliang, 2011:131). Keterbukaan budaya Bali telah menginspirasi seniman Bali untuk meningkatkan kreativitasnya, dan pergeseran budaya Bali merupakan hasil dari pergulatan antara *kebijakan pemerintah* dengan *potensi budaya* yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Sehubungan dengan hal ini Gramsci membedakan masyarakat menjadi dua kelas yaitu *masyarakat sipil* dan *masyarakat politis* (Said, 2010: 9). Masyarakat sipil adalah masyarakat yang dibentuk berdasarkan kelompok masyarakat sukarela. Masyarakat sipil di Bali, dapat dianalogikan dengan *seke kesenian*, *seke manyi* (mengetam padi), *seke mula* (menanam padi), termasuk *komunitas Banjar*.

Pengertian Banjar di Bali, adalah kelompok masyarakat yang sukarela dan membentuk ikatan-ikatan yang tidak memaksa. Masyarakat politis adalah masyarakat terbentuk dari *badan-badan negara*, *angkatan bersenjata*, *kepolisian*, *birokrasi pusat*, yang secara politis berperan sebagai penguasa dominan. Suatu *kebudayaan* tentu beroperasi dalam masyarakat sipil, karena dalam masyarakat ini gagasan-gagasan, institusi, dan manusia di dalamnya tidak memberikan pengaruh melalui *dominasi* melainkan apa yang disebut oleh Gramsci sebuah *kesepakatan* (Said, 2010: 9). Kondisi ini nampak jelas di Bali bahwa ikatan-ikatan yang terjadi dalam masyarakat bersifat sukarela dan tidak memaksa. Gagasan-gagasan tentang kebudayaan menjadi sangat berpengaruh di Bali dari pada gagasan lainnya. Pengaruh gagasan kebudayaan dalam masyarakat, oleh Gramsci disebut dengan *hegemoni kultural*.



Seni pertunjukan tradisional Bali sebagai *industri budaya* telah menyebabkan hidupnya kembali seni pertunjukan tradisional dengan fungsinya yang telah berubah. Tari penyambutan yang semula merupakan tari yang diciptakan hanya dalam kaitannya dengan upacara keagamaan telah berkembang menjadi tari yang dikemas sebagai sajian wisata. Perkembangan ini telah menyebabkan terjadinya peningkatan ekonomi masyarakat Bali, sehingga berbagai bentuk kreativitas orang Bali dalam bidang seni mulai di komersialisasikan. Seke-seke kesenian sebagai lembaga sosial yang berorientasi pada pengabdian masyarakat dalam pengelolaan kesnian kemudian berkembang menjadi sanggar-sanggar kesenian, yang dikelola secara administratif dengan menajemen bisnis untuk memasarkan kesenian kepada wisatawan.

Seke-seke sebanan yang merupakan basis kesenian tradisional yang hidup di banjar-banjar kemudian mengalami *keterpinggiran*, karena seni pertunjukan tradisional Bali telah masuk ke wilayah kapitalisme yang digerakan oleh pariwisata. Agen-agen pariwisata mulai bergerak masuk ke wilayah kesenian, khususnya seni pertunjukan untuk mendapatkan kesenian yang siap diperjual belikan tanpa mempertimbangkan *nilai estetik, originalitas, dan kualitas kesenian*. Yang dipentingkan dalam hal ini adalah kesenian yang bisa dipentaskan sesuai dengan *waktu*, dan *kemampuan bayar konsumen* (wisatawan). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka berkembanglah sanggar-sanggar seni dengan manajemen bisnis mampu memenuhi kebutuhan wisatawan seperti tersebut di atas, sehingga *seke-seke sebanan* di banjar secara berangsur-angsur tidak mendapatkan perhatian lagi baik oleh agen pariwisata maupun yang memiliki otoritas dalam bidang kebudayaan.

## INDUSTRI BUDAYA DAN PERGESERAN KEBUDAYAAN

Pergeseran Kebudayaan dari kebudayaan yang bersifat *esensial* atau generik yang didasarkan atas asumsi bahwa kebudayaan itu *diwarisi* menjadi *difrensial* bahwa kebudayaan itu *dikonstruksi* dan mengalami perubahan, maka paradigm kebudayaan yang semula sifatnya sangat simbolis menjadi kebudayaan yang sifatnya sangat ekonomis. Walaupun telah menjadi seni yang bernilai ekonomi namun *tari panyambutan* sebagai *objek simbolis* akan eksis jika dilembagakan secara sosial, diterima oleh penikmatnya dan kemudian diakui sebagai karya seni (Boerdieu, 2010: 15).

Tari Panyambutan sebagai *objek simbolis*, kemudian dikemas menjadi karya seni untuk kepentingan pariwisata yang digunakan sebagai tari selamat datang (*wecome dance*) tanpaknya telah dilembagakan secara sosial dan diterima oleh penikmatnya yaitu wisatawan sebagai karya seni yang berakar pada nilai-nilai tradisional. Dengan demikian pariwisata dapat dianggap sebagai *arena* untuk melembagakan seni budaya Bali, sehingga seni budaya Bali menjadi eksis dan bisa bertahan, walaupun *makna* dan *fungsinya* telah berubah.

Berkembangnya pariwisata tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu kekayaan Bali yang dianggap mampu untuk memberikan kesejahteraan adalah warisan budaya, hanya saja demi kesejahteraan kadang-kadang orang Bali lupa bahwa kesenian Bali telah mengalami *sekularisasi*.

Proses *komersialisasi kebudayaan* mulai merambah pada seni tradisional yang dianggap sebagai bagian dari upacara dan simbol keagamaan, dengan menciptakan kemasan-kemasan atau produksi seni yang menirukan simbol-simbol keagamaan seperti di atas. Akhirnya kita akan merasa sulit untuk memahami mana yang *sakral* dan mana yang *provan*. Dalam kondisi ini batas-batas kebudayaan mulai mengabur, serta peta kognitif tidak cukup lagi untuk menjadi penuntun tingkah laku manusia dalam menjalani hidup sehari-hari sebagai warga kebudayaan (Abdulah, 2010: 10). Kesenian Bali tidak lagi hanya ditemukan di Bali, tetapi kesenian Bali telah ke luar dari asalnya, dengan identitas dan ciri-cirinya yang masih kuat dengan nuasan budaya Bali. Seni pertunjukan tradisional Bali, telah dipentaskan tidak hanya untuk sajian wisata di Bali tetapi bisa diamati diberbagai daerah di seluruh dunia, seni telah masuk keranah globalisasi.

Dalam kondisi seperti ini tari penyambutan sebagai salah satu bentuk seni wisata di Bali masuk ke wilayah arena Produksi, artinya hampir setiap seke kesenian yang menawarkan seni



pertunjukan sebagai paket wisata selalu menampilkan *tari penyambutan* sebagai *welcome dance*. Ketika seni tradisional masuk ke wilayah *arena produksi kultural* dalam memperebutkan hak untuk *mengimposisi* produksi kultural yang legitimit, maka akan terjadi pergulatan kelas dominan (antara seniman dan borjuis) dalam memperebutkan hak untuk *mengimposisi* prinsip dominasi (Bourdeau, 2010: 21). Hak yang dimaksud dalam hal ini adalah hak-hak ekonomis, karena ketika sebuah karya seni telah masuk dalam arena ekonomi, maka pergulatan akan terjadi dalam memperebutkan hak-hak ekonomi. Dalam sistem kapitalis produksi tidak hanya menghasilkan sesuatu yang hanya untuk memenuhi keperluan sendiri atau kebutuhan individu yang mempunyai kontak dengan dirinya (dalam pengabdian maupun individu maupun sosial), tetapi memproduksi karya seni khususnya kemasan seni pertunjukan yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi dalam kehidupannya sehari-hari dalam bentuk *uang*.

Dengan demikian maka akan terjadi pergulatan hak hak ekonomi antara pelaku wisata, travel agent, hotel, dan seniman untuk memperebutkan hak-hak ekonominya. Kondisi ini dapat dibuktikan ketika Pemda Bali pada tahun 2000, mengeluarkan peraturan agar seniman yang ke Hotel tidak boleh diangkut dengan Truk tetapi harus diangkut dengan Bus, dan pementasannya harus dibayar minimal Rp 2.000.000,-. Pergulatan ekonomi mulai nampak bahwa travel agen, dan hotel yang memang merupakan bisnis murni sebagai jasa pelayanan wisata, tidak mau keuntungannya berkurang karena hanya mementaskan kesenian tradisional. Oleh karena itu mereka berlomba-lomba untuk mengadakan negosiasi dengan seke-seke kesenian dan sanggar-sanggar dengan menawarkan kontrak kerja sama untuk mengisi program pentas kesenian di Hotel. Mereka dalam kontrak diberikan kesempatan untuk pentas tatap tetapi dengan bayaran lebih murah dari ketentuan Pemda yang dibayarkan setiap bulan. Kondisi seperti ini menyebabkan seke-seke kesenian yang pentas ke Hotel tidak lagi mempertimbangkan kualitas tetapi pertimbangannya mereka dapat uang tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Ardono, industri budaya tidak melakukan apa-apa kecuali hanya menghancurkan nilai seni dengan menariknya ke dalam kehidupan sehari-hari dan lebih luas lagi industri budaya telah menghancurkan kemampuan seni untuk membebaskan dan memuliakan *humanitas* (Tester, 2003:69). Hal ini menunjukan bahwa kualitas seni telah tidak diperhitungkan lagi, kemudian kemampuan dan originalitas kreativitas senimannya telah terbunuh, sehingga dalam produksi kesenian tidak ada lagi pertimbangan kemanusiaan yang ada hanya pertimbangan uang. Seni tidak lagi menjadi kreativitas original dari senimannya tetapi menjadi kreativitas komersial yang mengikuti selera pemesanya.

Dalam rangka memasarkan seni pertunjukan tradisional, dalam hal ini tari penyambutan tidak lagi mempertimbangkan usia kerja, bahkan sering anak-anak yang masih dalam usia sekolah dimanfaatkan untuk menarik tari penyambutan kepada wisatawan. Tujuannya akan menjadi sangat jelas bahwa bayaran bagi anak-anak usia sekolah bisa lebih murah dan anak-anak yang dapat pentas ke hotel memiliki kebanggaan tersendiri. Oleh karena itu tari Panyambutan merupakan seni tradisional yang dikemas sebagai komoditi melibatkan "*pasar pertukaran*" (*exchange market*) yang berhubungan dengan wisatawan baik domestik maupun wisatawan asing.

Menurut Marx setiap komoditi termasuk tari penyambutan yang telah di komodifikasi, mempunyai aspek "*ganda*", disatu pihak *nilai pakai* (use value) dan dilain pihak *nilai tukar* (exchange value) (Giddens, 2009: 57). Nilai pakai yang hanya direalisasikan dalam proses konsumsi mempunyai acuan pada keperluan-keperluan di mana sifat-sifat komoditi bisa digunakan untuk maksud tertentu. Suatu objek termasuk seni pertunjukan tradisional Bali seperti tari Penyambutan, bisa mempunyai *nilai pakai*, baik objek itu termasuk *komoditi* maupun tidak. *Nilai pakai* dalam hal ini diasumsikan hanya untuk digunakan dan tidak dikaitkan dengan ekonomi secara pasti. Nilai pakai dalam hal ini adalah pementasan tari penyambutan yang digunakan untuk peresmian seke Teruna Teruni, atau pementasan yang digunakan sebagai tari pembukaan dalam rangka untuk pertunjukan *balih-balihan* yang diadakan untuk memeriahkan upacara odalan di Pura. Ketika objek itu dalam hal ini tari penyambutan di komoditikan, maka objek itu sebagai



sebuah produksi harus mempunyai *nilai pakai*, karena apabila sebuah objek yang akan dikomodifikasikan tidak mempunyai *nilai pakai* maka objek itu tidak akan bisa diperjual belikan.

*Nilai tukar* dalam hal ini beranggapan bahwa nilai yang dimiliki oleh sebuah produk ada kaitannya dengan ekonomi yang pasti, dan *nilai tukar* hanya mempunyai arti dalam kaitannya dengan komoditi (Giddens, 2009: 57-58). Dengan demikian maka agar tari penyambutan memiliki nilai ekonomi maka harus dikomodifikasi menjadi seni pertunjukan sebagai sajian wisata dengan *kepastian ekonomi* baik dari segi harga jual, tempat pementasan, maupun kemudahan untuk mendapatkannya. Tari Panyembrama sebagai seni kemasan tidak lagi memperhitungkan patokan-patokan tarinya sebagai mana yang diciptakan oleh koreografernya, tetapi berpatokan pada kebutuhan wisatawan, baik berhubungan dengan waktu, kemampuan bayar, serta tempat pementasan. Waktu dalam hal ini adalah lama pementasan dengan memperhitungkan waktu wisatawan, kemudian tempat pementasan tidak selalu di stage yang telah diperhitungkan tetapi di tempat mana yang diinginkan oleh wisatawan, bisa di pantai, di bawah pohon, atau di tempat lainnya. Seni dalam hal ini tidak lagi disajikan kepada wisatawan tidak lagi diposisikan sebagai produk keindahan, tetapi diposisikan sebagai pemenuhan hasrat dan kenimatan wisatawan.

Dengan demikian penyajian seni tidak lagi terikat dengan pola-pola yang dibutuhkan oleh elemen-elemen estetika sebagai patokan penggarapan sebuah kesenian, tetapi disesuaikan dengan hasrat dan selera wisatawan. Pencitraan-pencitraan tentang Bali yang menggambarkan *Bali Pulau Seribu Pura*, seolah-olah memiliki kekuatan spiritual yang tinggi ternyata telah menjadi sekuler, sehingga wisatawan hanya menemukan puing-puing kepalsuan. Bali yang dicitrakan sebagai *Island of Paradise*, ternyata hanya terjadi bonsai-bonsai kesenian yang tidak utuh, yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Pengemasan-pengemasan yang menghilangkan originalitas Bali, telah digambarkan oleh Nordholt Henk Schulte merupakan *benteng yang terbuka* (Schulte, 2010), karena pertahanan budaya Bali telah menjadi kabur antara budaya yang asli dengan budaya yang direkayasa untuk pemenuhan kebutuhan pasar

## KESIMPULAN

Perubahan pola hidup masyarakat Bali dari kehidupan dengan sistem pertanian menuju pada kehidupan dengan sistem industri di Bali yaitu industri pariwisata, maka berbagai produk seni budaya berkembang menjadi *industri budaya* dengan tujuan dapat dipasarkan menjadi *sajian wisata*. Salah satu produk *industri budaya* dalam hal ini adalah *tari Penyambutan*, yang diproduksi sebagai sajian wisata dan ditempatkan arena pariwisata untuk menunjukkan identitas Bali sebagai masyarakat yang *ramah, damai, sopan, dan beretika*. Untuk kepentingan pariwisata, produksi *tari penyambutan* tidak hanya berhubungan dengan nilai estetik tarinya tetapi lebih banyak berhubungan dengan kebutuhan wisatawan, yang terkait dengan waktu, tempat pementasan, dan kemampuan bayar wisatawan. Dengan demikian maka tari yang semula berorientasi pada kualitas estetik menjadi tari yang berorientasi pada uang. Kondisi ini sering menyebabkan *nilai estetik* dan *originalitas* sebuah kesenian akan menjadi hilang kemudian digantikan dengan nilai kemasan, dan selera wisatawan. Dengan demikian maka seni bukan lagi merupakan persoalan keindahan tetapi merupakan persoalan selera dan hasrat untuk memenuhi hidup.

Pergeseran *relasi makna* sebuah kesenian telah menyebabkan kesenian Bali, mulai masuk keranah *kapitalis*, sehingga kesenian Bali eksis dan bisa bertahan bukan karena kaitannya dengan agama, tetapi karena kaitannya dengan pariwisata. Kalau kaitannya dengan agama maka seni akan hidup hanya sebagai pengabdian sosial dan tidak akan menjamur perkembangannya seperti sekarang ini. Kebijakan dan *ideologi* yang digulirkan melalui kesepakatan sosial, yang seolah-olah dianggap sebagai sesuatu yang baik sebagai *benteng budaya Bali*. Kesadaran akan terjadi perubahan sebagai dampak pariwisata yang menempatkan Bali dengan budayanya yang khas telah masuk ke ranah kapitalis, maka berbagai politik perbentengan mulai dimunculkan untuk



membendung arus global yang dikhawatirkan akan menggerus tatanan budaya serta kehidupan seni budaya Bali yang dibanggakan sebagai identitas Bali.

Munculnya klasifikasi *seni wali*, *bebali* dan *balih-balihan* agar tidak sembarangan kesenian bisa masuk karena pariwisata sebagai ajang jual beli, kebijakan tentang pariwisata budaya agar perkembangan pariwisata tetap mempertahankan nilai-nilai budaya, serta *ajeg Bali* merupakan penerapan politik perbentengan. Ternyata semua politik perbentengan ini telah *dibuka* oleh *ideologi kapitalis* dengan dihegemoninya seluruh aspek kehidupan melalui perkembangan pariwisata yang ditempatkan sebagai sumber penghasilan masyarakat Bali.

#### DAFTAR PUSTAKA.

- Abdullah Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset. 2010.
- Atmaja, Bawa, *Ajeg Bali, Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta : LKiS Printing Cemerlang. 2010
- Bourdieu, Peirre, *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana Offset. 2010.
- Giddens Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, Suatu Analisis Karya Marx, Durkheim dan Max Weber*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 2009
- Griya, I Wayan, *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Nasional, Global: Bunga Rampai Antropologi Pariwisata*. Denpasar: Upada Sastra. 1989.
- Hasil-Hasil Seminar, *Seni Sakral dan Provan Bidang Tari*, tanggal 24-25 Maret, 1971. Denpasar: Proyek Pemeliharaan dan Kebudajaan Daerah Bali. 1971.
- Lelland, David Mc, *Ideologi Tanpa Akhir*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2005.
- Moeyono, Mauled, *Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2010.
- Mutahir, Arizal, *Intelektual Kolektif Pierre Boudieu Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*. Bantul: Kreasi Wacana. 2011
- Nordholt, Henk Schulte, *Bali Benteng Terbuka 1995-2005, Otonomi Daerah, Demokrasi Elektoral dan Identitas Identitas Defensif*. Denpasar : Pustaka Larasan. 2010,
- Nordholt, Henk Schulte, *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002
- Piliang Yasraf Amir, *Dunia Yang Dilipat Tamsya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari. 2011
- Soedarsono, R.M, *Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni di Indonesia*. Yogyakarta: Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Kedua Institut Seni Indonesia. 1986:
- Smiers, Joost, *Arts Under Pressure, Memperjuangkan Keaneragaman Budaya di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press. 2009.
- Santoso, Listiyono, dkk, *Seri Pemikiran Tokoh Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2010.
- Strinati, Dominic, *Popular Cultural Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group. 2010.
- Said, W. Edward, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur Sebagai Subjek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Tillar, H.A.R, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia, Tinjauan dari Perspektif Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Tester, Keith, *Seri Culural Studies Media, Budaya dan Moralitas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2003.
- Wolff, Janet, *The Social Production of Art*. New York: Martinus's Press. 1981.
- Yoeti, A Oka, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa. 1985.